

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai suatu lembaga yang bertanggung jawab langsung dalam bidang pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan dunia pendidikan agar dapat mengikuti laju perkembangan masyarakat dan teknologi. Hal tersebut dimaksudkan agar fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai yaitu pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 2 UU No. 20/2003).

Menurut Sugihartono dkk (Irham dan Wiyani, 2017:19). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kemudian menurut Sri Rumini dkk, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju.

Pendidikan, pada umumnya, haruslah mengembangkan aspek kognitif, dalam arti bahwa pendidikan harus membuat peserta didik mampu menggunakan kemampuan kognitif atau pikirannya, aspek afektif, yaitu membuat peserta didik mampu mengembangkan nuraninya, dan aspek psikomotor, yaitu peserta didik mampu mengembangkan ketrampilannya. Dengan kata lain, pendidikan harus menjadikan peserta didik pintar, baik budinya serta trampil dalam bekerja.

Pendidikan menjadi suatu hal penting dalam upaya memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya secara optimal dan melakukan perbaikan-perbaikan diberbagai bidang. Dimulai dari program-program perbaikan mutu, kurikulum, pembelajaran, sarana, dan prasarana, kualitas tenaga pengajar dan lain-lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan diharapkan mampu membentuk warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang menunjang kehidupan dan lingkungannya.

Pemerintah Republik Indonesia di era reformasi ini telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) mulai tahun 2006 serta menetapkan standarisasi pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). tentang standar nasional pendidikan yang meliputi: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian pendidikan.

Menurut Achmad Munib “guru dalam mengajar cenderung monoton, dalam artian mereka hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik, walaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya, dan tidak jarang pula aktifitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya”. Komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktifitas berpikir siswa. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah.

Aktifitas belajar mengajar seperti tersebut diatas akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah standar ketuntasan belajar. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar serta hasil belajar siswa.

Namun sesuai dengan hasil observasi awal di SMP Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo Khususnya di kelas VIII¹ guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Sehingga hanya sedikit yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

Menurut guru mata pelajaran PKn yang mengajar di SMP Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo khususnya kelas VIII¹ dengan jumlah 20 orang. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan 3 orang siswa atau 15% dalam kategori sangat baik (SB), 8 orang siswa atau 40% dalam kategori baik (B), 5 orang siswa atau 25% dalam kategori cukup (C), 4 orang siswa atau 20% dalam kategori kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni sangat baik dan baik.

Dari uraian diatas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 11 orang siswa atau 55%. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 9 orang siswa atau 45%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan. Adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75% yang termasuk dalam yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan permasalahan permasalahan diatas maka peneliti mencari solusi untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ***”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Somatic, Auditori, Visual dan Intektual (SAVI) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo”***.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar.
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Setiap pembelajaran PKn siswa kurang bermotifasi karena guru dalam pembelajaran selalumengandalkan metode ceramah.

1.3 Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang serta identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Apakah melalui model pembelajaran *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual (SAVI)* dapat mengubah hasil belajar siswa di Kelas VIII¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo.

1.4 Pemecahan Masalah.

Somatic, Auditori, Visual dan Intektual (SAVI) adalah model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau memecahkan suatu masalah sendiri dan melahirkan gagasan-gagasan atau ide-ide.

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual (SAVI)* dapat mengubah hasil belajar siswa di Kelas VIII¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik sehingga akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Menegah Pertama Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo khususnya pada kelas VIII¹.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dijadikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditori, Visual dan Intektual (SAVI)* di Kelas VIII¹ Sekolah Menegah Pertama Negeri 04 Tilamuta Kab. Boalemo.